CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

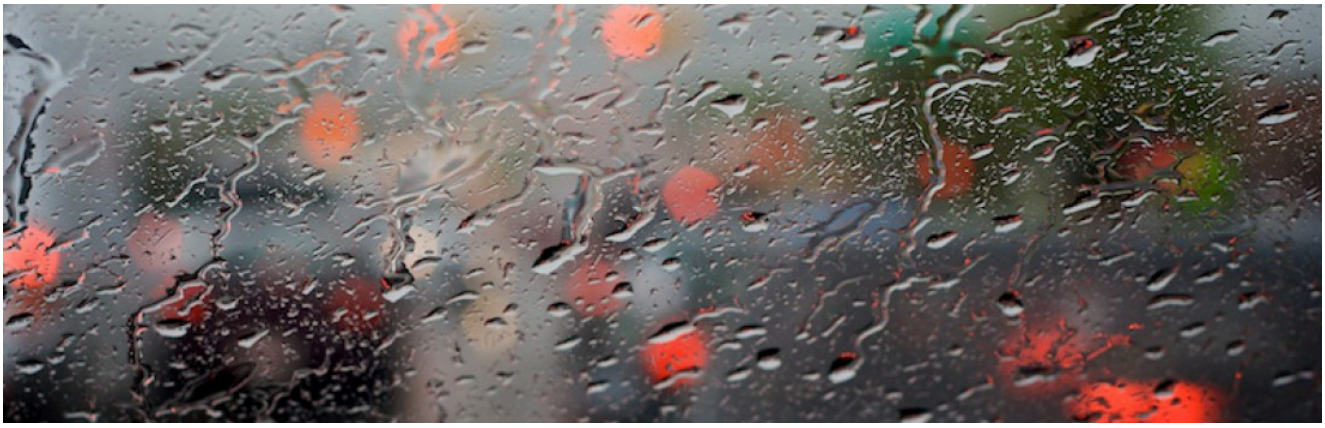

Di Dunia ini Matahari akan Selalu Terbenam (Bag. 2)

August 25, 2013 by kinky ninja | Leave a comment

Ugliness is in a way superior to beauty because it lasts.

—Serge Gainsbourg

Engkau menatapku sepintas dan tersenyum seraya mengalihkan pandangannya keluar. Pada mobil-mobil yang bergerak cepat. Menopangkan siku kirimu di sandaran tangan pintu mobil, sementara punggung jemarimu menahan dagu. Aku tahu engkau tidak sedang memerhatikan apapun di luar sana.

Aku suka memerhatikan leher dan tanganmu, juga garis-garis tipis yang telah muncul di sudut bibir serta matamu.

Engkau tahu? Untuk melihat berapa usia seseorang, engkau bisa memerhatikan leher dan tangannya. Orang-orang kebanyakan begitu sibuk dengan wajah, berusaha menghilangkan semua kerut yang hadir, tetapi mereka lupa bahwa leher dan tangan mereka juga memiliki kerutan. Aku suka karena justru disitu ada jejak usia. Jejak perjalanan. Apabila Durden berkata, siapa yang ingin mati tanpa bekas luka, maka aku bisa berkata, siapa yang ingin mati di usia senja nanti tanpa memiliki garis kerutan. Karena setiap kerut menyimpan kenangan.

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

August 2013

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

Dari pengalamanku bersama beberapa perempuan dan juga dari sepanjang perjalanan bersama isteriku, aku semakin lama menyadari bahwa justru mereka yang telah berumur jauh lebih menarik daripada mereka yang muda—tentu aku di sini akan melakukan generalisasi.

Pertama, mereka memiliki perjalanan hidup lebih panjang yang artinya lebih banyak hal yang pernah mereka serap. Kedua, perempuan-perempuan muda kebanyakan tidak tahu siapa diri mereka sendiri, bingung, labil. Aku tidak menyalahkan mereka, karena toh itu memang masanya. Aku malah heran apabila ada perempuan muda yang tidak labil. Hanya seringkali ketidakstabilan itu terlalu menguras energi. Ketiga, perempuan-perempuan muda yang merasa dirinya sudah stabil kebanyakan terlalu fokus dengan pembangunan keluarga dan masa depan, dengan status. Keempat, perempuan yang telah berumur justru memiliki banyak hal yang bisa ditawarkan, dibicarakan. Mereka tidak berharap partnernya sempurna atau apa, tidak mencari sosok ideal, mereka sekedar menikmati momen. Karenanya mereka lebih rileks misal terjadi sesuatu yang tidak direncanakan terjadi. Pendeknya, mereka tidak banyak mengeluh apabila sesuatu tidak hadir sempurna atau tidak seperti yang diharapkan semula. Kelima, perempuan berumur justru menyimpan banyak ide yang lebih bermain-main. Lebih terbuka terhadap hal yang baru apabila mereka pikir itu menarik. Sementara yang muda biasanya malah terlalu banyak pertimbangan.

Selain isteriku, hanya sedikit sekali dari perempuan-perempuan yang pernah bersamaku yang bisa menerima sesuatu yang tak diharapkan sekaligus tak terhindarkan dengan lebih lapang dada. Sisanya? Mengeluh, mengeluh dan mengeluh. Atau merajuk. Mereka tidak sadar bahwa keluhan dan rajukan hanya memperparah situasi yang tak diharapkan. Itu mengapa aku semakin lama semakin tertarik justru pada mereka yang telah berumur. Bukan lagi pada mereka yang masih muda. Bukan berarti kini aku tak lagi menyukai mereka yang masih lebih muda, aku hanya sedang merasa tak memiliki energi cadangan untuk gejolak emosional mereka. Mungkin lain waktu, tapi tidak saat saat ini.

Semua itu yang berkecamuk dalam pikiranku walau dari mulutku hanya keluar ucapan yang singkat saat kau bertanya tadi, apa yang membuatku tertarik pada dirimu.

Karena perempuan yang menapaki usia di atas 35 adalah mereka yang mulai mengerti siapa dirinya. Itu saja jawabanku atas pertanyaanmu.

« Jul Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Dan engkau hanya tersenyum.

Engkau mengangkat tanganmu.

Lihat kerutan-kerutan ini? Tanyamu.

Itu tanda ketidaksempurnaan. Itu masa di mana masa puncak seseorang telah mulai berakhir. Katamu sambil tersenyum.

Engkau mengucapkannya tanpa merasa rendah, tidak juga dengan penuh kebanggaan. Engkau mengucapkannya seakan itu hal yang biasa saja dan tak menjadi persoalan besar.

Aku suka sikapmu seperti itu. Engkau melihat perjalanan usia sebagai bagian alamiah yang memang harus dijalani manusia. Engkau tidak memperlakukan hal tersebut seperti musuh atau penyakit.

Ini jelek, bukan? Katamu lagi sambil tetap tersenyum, seraya membolak-balik perlahan, memerhatikan urat-urat dan guratan kulit di punggung tanganmu.

Jelek? Sebentar.

Memangnya apa artinya jelek, buruk? Komposisi yang tidak simetris, ataukah seperti kota Jakarta dilihat dari jendela gedung lantai 34? Ataukah tumpukan besi tua karatan, yang seperti juga para lansia?

Aku yakin bahwa kita semua bisa menikmati keindahan. Dan dalam mengapresiasi keindahan, kemampuan kita berbanding simetris dengan kemampuan untuk mengapresiasi hal-hal yang buruk. Keindahan dan keburukan bukanlah hal yang terpisah, melainkan aspek-aspek yang berbeda dalam satu hal yang sama. Memikirkan apa yang akan orang lain katakan tentang rumah kita? Atau berharap partnermu lebih cakep? Berharap lebih kurus, atau lebih gemuk, berkulit lebih gelap atau lebih putih, mengunjungi pementasan teater atau menonton DVD bajakan di kamar, apapun itu, kita semua berusaha mendapatkan keindahan yang mampu memberikan kita keuntungan personal.

Lagipula keindahan selalu bertautan erat dengan faktor-faktor lain. Seperti misalnya, engkau mencintai seseorang. Apakah seseorang tersebut berparas indah maka karenanya engkau jatuh cinta padanya; ataukah karena engkau jatuh cinta padanya maka seseorang tersebut menjadi tampak berparas indah? Atau seperti bagaimana mayoritas ibu

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

di dunia ini saat melihat bayinya lahir, akan berkata bahwa sang bayi amat rupawan. Padahal semua orang juga tahu bahwa wajah bayi mirip-mirip dan aneh. Sang bayi menjadi rupawan karena cinta sang ibu.

Marx pernah mengritik pola berpikir seperti itu sebagai pola pikir terbalik, bahwa pikiran mendahului kondisi obyektif. Tapi apa yang terjadi justru nyaris sebaliknya, contoh, lihat bagaimana para Marxis di Indonesia menilai anarkis. Karena mereka berpikir bahwa anarkis salah, maka apapun program yang dilakukan atau diutarakan oleh anarkis adalah salah. *Pikiran mendahului kondisi obyektif*. Semua hanya berupa persepsi. Ada saat di mana Marx benar memang, tapi dalam soal ini sebagian besarnya justru sebaliknya yang terjadi. Setidaknya itu yang terjadi pada mayoritas pengikutnya.

Jadi karena keindahan juga dinilai dari sudut pandang manusia yang mayoritasnya menilai sesuatu berdasar persepsi, mungkin tidak perlu juga ada orang yang meratapi diri hanya karena jelek. Toh persepsi berubah. Selalu berubah.

Pada 1969, sekelompok desainer di London yang merasa jenuh dengan aturan-aturan sosial tentang apa itu indah, mulai membuka sebuah agensi model yang dinamai The Ugly Modelling Agency. Mereka ingin wajah-wajah yang memiliki karakter, bukan sekedar kesempurnaan yang hambar. Aku tidak terlalu tahu apa yang terjadi pada kala tersebut, tetapi mungkin kalau saat ini seperti tipikal wajah para selebriti perempuan Korea Selatan. Semua sama dan amat sulit dibedakan satu sama lain. Agensi ini memang tidak menjadi amat besar, tetapi toh mereka masih bertahan hingga kini, bahkan Diesel, Levi's, Vogue, Elle, Cosmopolitan dan Calvin Klein tercatat pernah menjadi klien mereka. Model-model mereka turut membintangi film-film box-office seperti Harry Potter, Pirates of the Carribean dan James Bond.

Bagi mereka—dan dalam hal ini aku setuju—keindahan, bagaimanapun didefinisikannya, tidak selalu berarti atraktif. Kejelekan juga tidak selalu repulsif. Lagipula, selera berubah. Gelombang selera bergerak maju mundur, ke kiri atau ke kanan, meruntuhkan semua batas-batas kepastian estetika. Sebagai contohnya, dua tahun setelah menara Eiffel selesai dibangun, kelompok-kelompok intelektual Paris berbondong-bondong melancarkan protes, mengirim surat ke koran-koran menyatakan betapa jelek dan menyebalkannya menara tersebut. Tapi kini, toh Eiffel dianggap sebagai salah satu monumen dunia yang indah

dan romantis. Contoh lain, perempuan berlemak adalah standar keindahan di era tahun 1950-an, tapi kini, baru sedikit saja lemak muncul, perempuan-perempuan sibuk menghilangkannya hingga tak heran botox laris dan tubuh anoreksik menjadi tubuh ideal.

Keindahan juga bisa diartikan secara matematis, yaitu melalui angka, sebagaimana yang diyakini orang-orang Yunani kuno. Berdasar hal tersebut jugalah mengapa patung-patung klasik selalu berdasar perhitungan matematis dan rasio yang ketat. Coba perhatikan patung-patung karya Myron.

Aturan-aturan tersebut masih eksis. Satu milimeter melenceng, hal tersebut tak akan dapat diterima sebagai keindahan.

Disamping perhitungan matematis, ada faktor lain yang mengubah persepsi, yaitu waktu. “Kebiasaan adalah pesulap yang kejam terhadap keindahan, tetapi baik hati terhadap kejelekan,” kalau mengutip Maria Louise Ramé. Saat sesuatu yang jelek menjadi hal yang biasa karena sering hadir, menjadi familiar, kita akan menoleransinya dan toleransi bisa tumbuh menjadi rasa sayang. Persis seperti komentar Gainsbourg. Mungkin karena ada sesuatu dari kejelekan yang justru hidup selamanya.

Sampai saat ini, aku masih sependapat dengan orang-orang di balik The Ugly Agency. Aku lebih suka pada karakter daripada keindahan dan kesempurnaan yang dangkal. Dan aku menemukan hal-hal seperti itu mayoritas justru ada dalam diri mereka yang sudah berumur. Mereka yang secara fisik dalam standar sosial bisa dikategorikan tidak lagi indah.

Saat ini, secara sosial, lebih tertarik pada mereka yang telah berumur, jatuh pada kategori sedikit menyimpang—apabila tidak dikatakan sebagai sebuah penyimpangan khusus. Beberapa orang akan menertawakanku juga apabila misalnya mereka mendapati aku bergandengan tangan dengan seseorang di atas usia 50, misalnya. Tetapi mereka lebih suka memberikan aplaus apabila aku menggandeng tangan seorang perempuan berusia 17 tahun, karena memang itu persepsi yang diyakini masyarakat hari ini.

Aku menggamit tanganmu.

Kerutan ini jelek. Kataku.

Engkau menatapku lurus tanpa ekspresi. Kerutan di kedua sudut matamu tak bergerak.

Tapi itu hanya persepsi masyarakat. Lanjutku. Seraya kucium lembut tanganmu lama dan perlahan.

Engkau tidak menarik tanganmu. Engkau hanya tersenyum.

Bukankah selalu ada keindahan di balik setiap ketidaksempurnaan? Bahkan matahari yang sedang tenggelampun menyimpan keindahannya sendiri. Dan mungkin, *hanya mungkin*, apabila segala sesuatunya menjadi seluruhnya indah… maka yang hilang pada saat tersebut justru keindahan itu sendiri.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top